



Determinan Hasil Produksi Kelapa di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Tutut Dwi Sutiknjo^{1*}, Wiwiek Andajani¹, Natasya Puspa Rosaning Trisna¹, Agustia Dwi Pamujiati¹

¹Program Sudi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri Indonesia

Korespondensi: tututdwisutiknjo@unik-kediri.ac.id

Diterima 12 Agustus 2022/ Direvisi 29 Agustus 2022/ Disetujui 25 September 2022

ABSTRAK

Kelapa merupakan komoditas penting pada sector perkebunan yang memegang peranan cukup sentral. Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek adalah salah satu sentra produksi kelapa di Jawa Timur. Kelapa menjadi produk unggulan di kecamatan tersebut sehingga berpotensi untuk dikembangkan, namun belum dilakukan penelitian terkait determinan produksi dan pendapatan petani kelapa. Tujuan dari penelitian ini yakni Faktor Determinan produksi kelapa serta pendapatan petani kelapa. Penelitian dilakukan di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dengan jumlah responden 30 petani kelapa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan cara observasi, interview, dan penyebaran kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif guna mengetahui lebih dalam karakteristik pada setiap responden, sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui Faktor Determinan produksi kelapa, dan analisis pendapatan untuk mengetahui pendapatan petani kelapa. Hasil dari penelitian menunjukkan petani kelapa di Desa Nglebeng mayoritas berumur 61–70 tahun dengan tingkat pendidikan SD dan melakukan usahatani kelapa selama 30–50 tahun dengan luas lahan 0,01–0,05 ha. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa yaitu populasi pohon kelapa dan jumlah pupuk anorganik yang digunakan sedangkan pendapatan petani kelapa di Desa Nglebeng sebesar Rp 19.113.337 per tahun.

Kata kunci : Determinan; Kelapa; Produktivitas

ABSTRACT

Coconut is an important plantation crop in Indonesia. Panggul District Trenggalek Regency was one of the coconut production centers in East Java. Coconut became an excellent product in this district, and hence it was the potential to be developed. Nevertheless, research about production determinants and revenue of coconut farmers has not been done yet. This research aimed to determine the factors that influence coconut production and the revenue of coconut farmers. The research was conducted in Nglebeng Village, Panggul District, Trenggalek Regency, with 30 randomly selected coconut farmers as respondents. Data was collected using observation, interviews, and distributing questionnaires. The data analysis method used descriptive analysis to determine the characteristics of the respondents, the factors that affect coconut productivity using multiple regression analysis, and income analysis to determine the income of coconut farmers. The results showed that most coconut farmers in Nglebeng Village were 61–70 years old with an elementary education level and had been doing coconut farming for 30–50 years with a land area of 0.01–0.05 ha. From the calculation results, it can be seen that the factors that significantly affect coconut production were the population of coconut trees and the

amount of inorganic fertilizer used. In contrast, the income of coconut farmers in Nglebeng Village was IDR19,113,337 per year.

Keywords: Coconut; Determinant; Productivity

PENDAHULUAN

Komoditas pada lahan perkebunan yang menjadi unggulan yaitu tumbuhan kelapa. Tumbuhan kelapa juga disebut sebagai tanaman multiguna karena dari daun hingga akar dapat dimanfaatkan. Selain itu, kelapa juga memiliki peran penting untuk bahan baku industri selain kopi, kakao, vanili, dan lada sehingga disebut mempunyai peran strategis untuk perekonomian marjinal (Limbe, *et. al.*, 2021).

Salah satu provinsi penghasil kelapa yaitu Jawa Timur. Beberapa sentra produksi kelapa di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sumenep (46. 699 ton), Kabupaten Banyuwangi (35.162 ton), Kabupaten Blitar (21. 308 ton), Kabupaten Pacitan (20. 582 ton), Kabupaten Tulungagung (13. 878 ton), dan Kabupaten Trenggalek (11. 260 ton) (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020).

Kecamatan penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Trenggalek adalah Kecamatan Panggul dengan jumlah produksi 1. 912 ton (BPS Kab. Trenggalek, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kelapa menjadi komoditas utama di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan, Desa Nglebeng Kecamatan Panggul memiliki tanaman kelapa paling banyak dibandingkan desa lainnya. Pada umumnya tanaman kelapa tersebut diproduksi oleh perkebunan rakyat.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2020),

perkebunan rakyat belum melakukan pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul serta pemeliharaan tanaman yang tidak tersistem sehingga menyebabkan produktivitas kelapa kurang maksimal. Selain itu, umur tanaman yang sudah tua dan lingkungan tumbuh yang tidak sesuai juga menyebabkan turunnya produktivitas kelapa. Hal tersebut juga akan berdampak pada pendapatan petani kelapa.

Hasil penelitian Hamka (2012) menyebutkan bahwa faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal, memiliki pengaruh secara nyata terhadap akseptasi petani kelapa di Kabupaten Halmahera Selatan Kabupaten Maluku Utara. Namun faktor yang memiliki pengaruh besar yaitu lahan. Namun, Fajrin & Muis (2016) menyebutkan bahwa faktor pupuk, tenaga kerja dan jumlah tanaman, memiliki pengaruh sangat nyata terhadap produksi kelapa di Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Sedangkan di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek belum diketahui faktor Determinan produksi kelapa dan pendapatan petani kelapa sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan yang ada pada penelitian ini adalah mengetahui faktor Determinan produksi kelapa serta akseptasi petani kelapa di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

BAHAN DAN METODE

Penetapan Lokasi Penelitian

Lokasi ditentukan dengan *sistem purposive* di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Daerah ini dipilih karena mayoritas petani memiliki kebun kelapa dan kelapa menjadi komoditas unggulan.

Penetapan Responden

Responden di tentukan dengan sistem *simple random sampling*. Anggota populasi atau petani dipilih secara acak untuk dijadikan sampel penelitian dengan memberikan peluang yang sama tanpa melihat status dan kedudukannya. Responden yang dipilih adalah petani kelapa dengan jumlah 30 petani.

Penghimpunan Data

Teknik penghimpunan data menggunakan metode pengamatan, interview, dan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data primer. Peneliti mendatangi tiap petani untuk mewawancarai dan membagikan kuesioner. Selain itu, peneliti juga melihat kebun kelapa milik petani secara langsung untuk mengetahui kondisi pohon kelapanya. Data sekunder didapatkan dari dinas terkait dan kelurahan setempat untuk mendukung data penelitian.

Analisis Data

Data riset akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik responden sedangkan data kuantitatif akan dilakukan analisis pendapatan menggunakan *MS. Office Excel 2010* untuk mengetahui pendapatan petani

kelapa dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = P_{X_1}X_1 + P_{X_2}X_2 + \dots + P_{X_n}X_n + b$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani kelapa

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

P : Harga kelapa

Q : Jumlah produksi

P_{X₁} : Harga input ke-i

X₁ : Input ke-i

b : biaya lain

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi kelapa maka peneliti mengaplikasikan regresi berganda mengingat lebih dari satu variabel independel dengan penghitungan menggunakan Software SPSS dari versi 17. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu produksi sedangkan variabel bebas pada penelitian ini ada 4 yaitu populasi, luas lahan, jumlah pupuk organik, dan jumlah pupuk anorganik. Rumus perhitungan dapat dilihat sebagai berikut.

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + e$$

Keterangan:

Y = Produktivitas kelapa (butir/ha/tahun)

X₁ = Populasi kelapa (batang/ha)

X₂ = Luas lahan (ha)

X₃ = Jumlah pupuk organik (kg/ha)

X₄ = Jumlah pupuk anorganik (karung/ha)

e = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Identitas seseorang merupakan gambaran keadaan dan status dari orang tersebut. Identitas responden sangat penting untuk diketahui sehingga dapat memberikan informasi tentang kondisi usaha bertani kelapa terutama dalam peningkatan produksi serta pendapatan.

1. Umur Petani

Usia mendeskripsikan tentang lama hidup seseorang semenjak lahir (Kumbadewi, *et. al.*, 2016). Terdapat 5 Pembagian tingkatan umur yang tertera di tabel berikut.

Tabel 1. Usia Petani Kelapa

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah responden (orang)
1	30–40	4
2	41–50	4
3	51–60	8
4	61–70	10
5	>70	4

Sumber: data diolah (2021)

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam penerimaan dan penerapan teknologi baru selain keterampilan dan kemampuan dari

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani kelapa mayoritas berusia 61–70 tahun. Pada usia tersebut, seorang manusia sudah melewati masa produktif sehingga akan mempengaruhi kinerja dan produktivitasnya. Pamujiati, *et. al.*, (2022) menyebutkan bahwa usia tidak produktif akan mempengaruhi produktivitas kerja karena kondisi fisik yang terbatas.

Selain itu, cara berfikir dan kemauan untuk belajar petani tua lebih kecil daripada petani muda. Petani muda lebih berfikir secara kreatif dibandingkan dengan petani berusia tua (Limbe, *et. al.*, 2021).

petani kelapa sendiri. Tingkat pendidikan petani kelapa pada penelitian ini akan di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (orang)
1	Tidak bersekolah	4
2	SD	11
3	SMP	3
4	SMA	10
5	S1	1

Sumber: Olahan data peneliti (2022)

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir petani kelapa adalah SD dengan jumlah responden sebanyak 11 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa di lokasi

penelitian berpendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian Hamka (2012) yang menyebutkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani kelapa di Kabupaten Halmahera Selatan adalah sekolah dasar.

Kondisi ini didukung oleh kesempatan sekolah yang kurang

merata di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Padahal pendidikan adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan dalam dunia kerja karena diharapkan tingkat pendidikan yang tinggi juga sejalan dengan produktivitasnya (Mahendra, 2014). Pamujiati, *et. al.* (2020) juga menyebutkan bahwa apabila seseorang itu berpendidikan tinggi maka lebih mudah berkomunikasi dan menerima informasi dari orang lain.

3. Lama Waktu Usahatani

Lama waktu berusaha akan mempengaruhi pengalaman dan cara berfikir seseorang. Petani yang memiliki jam terbang tinggi dalam usahatani cenderung memiliki perencanaan bidang usahatani yang lebih matang dan terkonsep dengan baik dengan mempertimbangkan berbagai hal (Limbe, *et. al.*, 2021). Masa kerja Petani di bidang usahatani tertera pada tabel di bawah.

Tabel 3. Lama Waktu Usahatani Petani Kelapa

No	Lama usahatani (tahun)	Jumlah responden (orang)
1	1–20	8
2	30–50	16
3	>50	6

Sumber: olahan data peneliti (2022)

Data di atas menunjukkan Masa Kerja di bidang usahatani Kelapa di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek telah melakukan usaha budidaya kelapa mayoritas selama 30–50 tahun. Hal ini berarti bahwa petani telah berusaha tanam kelapa sudah sangat lama sehingga sudah berpengalaman. Berbeda dengan penelitian (Mukirawati, 2020) yang menyebutkan bahwa masa kerja rata-rata petani di Desa Tugondeng, Herlang Kabupaten Bulukumba yang focus pada usahatani kelapa di kisaran 11–20 tahun. Sedangkan Penelitian Fajrin & Muis, 2016) di Desa Tindaki

yang masuk di daerah Kec. Parigi Selatan rata-rata di kisaran masa kerja bidang usahatani kelapa kisaran 12–22 tahun.

4. Luas Lahan

Lahan yang memiliki luas memadai akan berimplikasi pada produktivitas komoditas pertanian. Saat produktivitas bertambah maka secara langsung kemungkinan pendapatan juga mengalami kenaikan dengan mengecualikan berbagai faktor. Luas dari lahan yang ada guna usahatani kelapa pada penelitian ini akan di paparkan tabel berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Kelapa

No	Luas lahan (ha)	Jumlah responden (orang)
1	0,01–0,05	24
2	0,06–0,18	6

Sumber: olahan data peneliti (2022)

Tabel di atas menggambarkan mayoritas petani kelapa di Desa Nglebeng memiliki luas lahan 0,01–0,05 ha. Jadi petani kelapa di Desa

Nglebeng memiliki luas lahan yang tidak terlalu luas. Berbeda dengan penelitian Limbe *et. al.* (2021) yang menjelaskan bahwa mayoritas luas

lahan petani kelapa di Kelurahan Bengkol Kota Manado adalah 2–3 ha.

Faktor yang mempengaruhi produksi kelapa

Tiap pohon kelapa memiliki hasil produksi yang berbeda-beda. Produksi kelapa dipengaruhi oleh

beberapa faktor seperti jumlah populasi, luas lahan, penggunaan pupuk organik, pupuk anorganik. Faktor yang mempengaruhi produksi kelapa akan di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil analisis regresi produksi kelapa

Koefisien determinasi (R²)	0,82	
F hitung	3,09	
Variabel bebas:	Koefisien	P-value
A konstan	41.249	0.548
B x ₁	5.524	0.002
Cx ₂	1082.079	0.383
Dx ₃	1.414	0.669
E x ₄	40.692	0.020
Persamaan regresi	$Y = 41,429 + 5,524x_1 + 1082.079 x_2 + 1,414x_3 + 40,692x_4$	

Keterangan:

- x₁ : populasi pohon kelapa
- x₂ : luas lahan (ha)
- x₃ : pupuk organik
- x₄ : pupuk anorganik
- signifikansi : 0,05

Gambaran Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,82. Dengan kata lain sebanyak 82% terdapat pengaruh variabel bebas (populasi, luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik) pada variabel terikat (produksi). Sedangkan 18% sisanya terdapat factor lain yang mempengaruhi. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Wulandari, *et. al.* (2018) saat melakukan penelitian kakao yang menyebutkan terdapat pengaruh dari variabel bebas pada variabel terikat. Variabel bebas tersebut mencakup umur tanaman, penjumlahan seluruh pupuk per ha, jumlah penanaman populasi lain non kakao, jumlah penanaman kakao, jarak masing-masing tanaman, rentang masa panen, jumlah pekerja, usia dari responden, dan juga taraf pendidikannya.

Sedangkan variabel terikatnya meliputi produktivitas

Gambaran dari masing-masing Nilai koefisien determinasi tentang proporsi tiap variasi variabel terikat pada variabel bebas dalam waktu yang bersamaan. Jika nilai mendekati satu, maka kecocokan model ini dikatakan baik (Gujarati, 1995).

Berdasarkan analisis regresi pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel yang berarti bahwa variabel bebas (Populasi pohon, luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat (produktivitas) secara simultan. Hasil di atas bertentangan dengan penelitian Khairizal, *et. al.* (2018) yang menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan pada produksi kelapa secara serempak di Kecamatan Kempas yaitu lahan, tenaga kerja,

jumlah pohon yang produktif, dan terusi. Sementara itu, Vaulina & Saipul (2015) menyebutkan di Kawasan indra hilir yang mempengaruhi secara serempak produksi kelapa adalah jumlah pekerja, luas lahan yang ditanami serta jumlah tanaman yang menghasilkan.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai koefisien variabel bebas populasi pohon kelapa (x_1) sebesar 5,524 yang berarti bahwa tiap penambahan 1 unit pohon kelapa dari populasi yang ada akan meningkatkan produksi sebanyak 5,524. Ektensifikasi lahan sebesar 1 ha akan berpengaruh pada produksi sebanyak 1082.079. Tiap penambahan 1 unit pupuk organik akan meningkatkan produksi sebanyak 1.414. Tiap penambahan 1 unit pupuk anorganik akan meningkatkan produksi sebesar 40.692.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa secara statistik hanya 2 variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap produksi yaitu populasi pohon kelapa (0,002) dan pupuk anorganik (0,020) karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai alpa (0,05). Hal ini berbeda dengan penelitian Vaulina (2019) yang

menyebutkan beberapa hal yang mempengaruhi produksi kelapa pada lahan berjenis gambut dengan kondisi pasang surut air laut adalah ketersediaan lahan yang di tanami dan jumlah tanaman yang menghasilkan. Sedangkan yang paling berpengaruh secara signifikan adalah terusi. Penelitian ini di lakukan di daerah lahan gambut yang ada pada daerah pesiri Kec. Gaung anak serka

Analisis Finansial Usahatani Kelapa

1. Biaya usahatani kelapa

lingkup pembiayaan saat melaksanakan kegiatan usahatani kelapa meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Masse & Afandi, 2017). Biaya tetap yang di dikeluarkan adalah untuk biaya penyusutan alat dan juga pajak dari lahan yang digunakan. sedangkan Biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang di gunakan dalam satu kali menjalankan proses produksi. Lingkup pembiayaan variabel adalah biaya yang di dikeluarkan untuk pekerja dan penggunaan pupuk (Abas, *et. al.*, 2019).

Semua jenis usaha akan memerlukan biaya dan modal untuk menjalankan usahanya. Biaya usahatani kelapa di Desa Nglebeng dapat dilihat pada bawah ini.

Tabel 6. Rata-rata biaya usahatani kelapa (ha/th)

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Penyusutan Alat	214.632
2	Pajak	720.000
3	Pupuk	15.564.285
4	Tenaga Kerja	2.931.746
	Rata-rata total biaya	19.430.663

Pada tabel di atas, biaya yang dikeluarkan rata-rata saat menjalankan usahatani kelapa sebesar Rp 19.430.663. Biaya ini dikeluarkan untuk sekali produksi per ha per tahun. Biaya ini relatif lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Ningsih, *et. al.* (2018) yang menunjukkan keseluruhan

biaya yang digunakan dalam satu kali proses produksi kelapa di Provinsi Jambi sebesar Rp 6.895.159 ha/tahun.

2. Penerimaan usahatani kelapa

Definisi Penerimaan dapat diartikan hasil keseluruhan dari produksi tanpa di kurangi keseluruhan

biaya saat proses produksi (Kurniawan & Pangestu, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata pada setiap produksi tanaman kelapa pada Desa Nglebeng sebesar 803 butir ha/bulan dengan harga jual Rp 4.000. per butir Dengan demikian maka penerimaan usahatani kelapa sebesar Rp 38.544.000 ha/tahun Penerimaan tersebut lebih besar dibanding penerimaan usahatani kelapa di Desa Ujung Kubu yaitu sebesar Rp 28.743.500,00 per tahun (Zuldiansyah, 2022).

3. Pendapatan

Definisi Pendapatan yakni hasil keseluruhan dari produksi setelah di kurangi keseluruhan biaya saat proses produksi (Widarti & Sunarli, 2014). Tujuan dari analisis pendapatan yang ada pada penelitian ini adalah mengetahui selisih yang ada pada total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi dalam kurun waktu satu tahun. Maka dengan begitu hasil analisis pendapatan penelitian ini tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan petani kelapa

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Total biaya	19.430.663
2	Penerimaan	38.544.000
3	Pendapatan	19.113.337

Tabel tersebut menunjukkan petani kelapa di kawasan Desa Nglebeng yakni sebesar Rp 19.113.337. hasil pendapatan tersebut di dapatkan setelah penjualan produksi kelapa pada pengepul dan merupakan pendapatan bersih petani kelapa per tahun. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian (Masse & Afandi (2017) yang menyebutkan pada lahan 1–5 ha yang ditanami kelapa menghasilkan pendapatan Rp 29.927.950 per tahun. Produksi tersebut ada pada Desa Kasoalang di Kawasan Mamuju Utara, tepatnya di daerah Provinsi Sulawesi Barat.

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan factor determinan yang punya pengaruh sangat signifikan terhadap produktivitas kelapa yaitu jumlah populasi pohon kelapa dan jumlah pupuk anorganik yang digunakan sedangkan pendapatan petani kelapa sebesar Rp 19.113.337 per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2019). Analisis Biaya dan Pendapatan UsahaTani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *Agrinesia*, 3(3), 151–155.
- BPS Kab. Trenggalek. (2021). *Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek*. <https://trenggalekkab.bps.go.id/statictable/2022/01/20/938/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-trenggalek-ton-2019-dan-2020.html>

- BPS Provinsi Jawa Timur. (2020). *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/08/1604/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-2018.html>
- Fajrin, M., & Muis, A. (2016). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 4(2), 210–216. <https://www.neliti.com/publications/243861/analisis-produksi-dan-pendapatan-usahatani-kelapa-dalam-di-desa-tindaki-kecamata>
- Gujarati, D. N. (1995). *Basic Econometrics. Third Edition* (Internatio). Mc Graw-Hill, Inc.
- Hamka. (2012). Analisis Faktor Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pendapatan Petani. *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis Perikanan*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.5.1.49-56>
- Khairizal, Vaulin, S., & Wahyudy, H. A. (2018). Faktor Produksi Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) pada Lahan Gambut di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 142–150. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a19>
- Kumbadewi, L. S., Suwendra, I. W., & Susila, G. P. A. . (2016). Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan. *E-Journal Bisma*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1093/neuonc/now081.50>
- Kurniawan, R., & Pangestu, A. W. (2018). Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. *Societa*, 7(1), 25–30.
- Limbe, I., Talumingan, C., & Pakasi, C. B. D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kelurahan Bengkol Kota Manado. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 7(1), 29–36.
- Mahendra, A. D. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). In *Skripsi*.
- Masse, A., & Afandi. (2017). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *E-J. Agrotekbis*, 5(1), 66–71.
- Mukirawati, M. (2020). *Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Cocos nucifera L.) di Desa Tugondeng Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Ningsih, R., Sjarkowi, F., Sufri, M., & Adriani, D. (2018). Analisis Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L.) berdasarkan Aksesibilitas Wilayah di Provinsi Jambi. *Jurnal AGRIPITA*, 2(1), 51–59.
- Pamujiati, A. D., Artini, W., & Lisanty, N. (2022). Nilai Tambah Pasca Panen Singkong di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 68–75.
- Pamujiati, A. D., Slamet, A. H. H., & Abawati, W. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Tiwul Instan di Desa Suren Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(1), 57–68.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. (2020). *Strategi Pengembangan Kelapa Nasional Dan Tantangannya*.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Vaulina, S. (2019). Kajian Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) berdasarkan Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 99–113. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i1.2733>
- Vaulina, S., & Saipul, B. (2015). Produksi dan Pendapatan Petani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Kristalisasi Paradigma Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Pendidikan Tinggi*, 183–198.
- Widarti, S., & Sunarli, L. E. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah AgrIBA*, 1(2), 36–44.
- Wulandari, K., Anggraeni, R., & Sulistiya. (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Kelapa di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pertanian Agros*, 20(1), 29–38.
- Zuldiansyah, F. (2022). *Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Kelapa (Cocos nucifera L.) Studi Kasus di Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.